

REKONSTRUKSI ARSITEKTUR ISTANA KOTA PIRING

Totok Roesmanto

Staf Pengajar Jurusan Arsitektur - Universitas Diponegoro

ABSTRAK

Istana Kota Piring terletak di Pulau Biram Dewa, Tanjungpinang, Pulau Bintan adalah pusat pemerintahan Kesultanan Melayu Johor Riau pada tahun 1722-1784, dan berhubungan kesejarahan dengan Johor dan Pahang yang menjadi pusat pemerintahan sebelumnya. Istana Kota Piring tinggal menyisakan sebagian dinding tembok dan pondasi bangunan dalam kondisi memprihatinkan, dan di atasnya telah berdiri banyak bangunan baru berkonstruksi permanen.

Penelitian ini merupakan kegiatan awal untuk merekonstruksi arsitektur Istana Kota Piring berupa penelitian lintas-sektoral mencakup arkeologi-sejarah-arsitektur, yang harus dilanjutkan dengan penelitian-penelitian berikutnya.. Dinding dan pola halaman yang pernah ada dianalisis berdasarkan temuan sisa pondasi di lapangan. Dengan pendekatan kesejarahan berdasarkan teks kuno "Tuhfat Al Nafis" abad ke-19, bangunan-bangunan penting yang ada di dalam kompleks Istana Kota Piring dapat diketahui. Penelusuran jenis dan bentuk bangunannya didasarkan pada pendekatan arsitektural terhadap bangunan tradisional Melayu yang ada di Kesultanan Johor dan Pahang yang semasa. Untuk mengetahui seluruh bagian bangunan Istana Kota Piring yang masih terdapat di bawah permukaan tanah harus dilakukan kegiatan ekskavasi. Kegiatan ekskavasi secara menyeluruh hanya dapat dilakukan setelah seluruh bangunan baru yang ada di situs bersejarah ini direlokasi.

Kata kunci: Istana Kota Piring, Pulau Biram Dewa, Tanjungpinang, rekonstruksi arsitektur.

ABSTRACT

The Kota Piring Palace is located in the little island of Birm Bewa Tanjungpinang, Bintan Island. It was a centre government of Melayu Riau Sultanate in 1722-1784 after Johor and Pahang. The ruin of Kota Piring Palace are the part of fort wall and building foundations in apprehensive condition. In this historical site exists 23 new buildings of permanent construction.

This research as the first action of the Kota Piring Palace architectural reconstruction is the trans-sectoral research included activities of archaeological research, historical research, architectural research, and this action must be continued by several reseaches. The wall position and courtyard pattern can be analyzed by the ruins of building foundation in the field of Kota Piring Palace artifact. The essential buildings in the complex of Kota Piring Palace can be known by historical study based on the text of Tuhfat Al-Nafis ancient book. Also, based on architectural study of the Melayu traditional building in Johor and Pahang in the same period can be estimated the building types and building forms of Kota Piring Palace. The artifact of Kota Piring Palace were burried on the ground can be found by archaeological excavation. This activity can be stars after relocation all of new buildings in the historical site.

Keywords: Kota Piring Palace, Biram Dewa Island, Tanjungpinang, reconstruction.

PENDAHULUAN

Istana Kota Piring terdapat di Pulau Biram Dewa (Malam Dewa, Malim Dewa) atau Niram Dewa sebagaimana masyarakat sekitar menyebutnya, pada *batu delapan* atau sekitar 8 km dari pusat kota Tanjung pinang. Secara administratif Istana Kota Piring berada di wilayah Kelurahan Melayu Kota Piring RT.02 RW.03, Kecamatan Tanjungpinang Timur. Pulau Biram Dewa merupakan pulau terbesar yang terdapat di hulu Sungai Galang yang luasnya 3,5 ha. . Sedikitnya informasi tentang keberadaannya menunjukkan situs bersejarah Istana Kota Piring

bukanlah obyek yang menarik untuk dikunjungi warga kota Tanjungpinang. Pada hari-hari libur, situs-situs bersejarah yang ada di Pulau Penyengat banyak dikunjungi wisatawan lokal dari Tanjungpinang, Batam dan sekitarnya serta wisatawan manca dari Malaysia dan Singapura. Pulau Biram Dewa dan Penyengat pernah menjadi tempat istana istana Kesultanan Melayu Riau abad 18-19.

Istana Kota Piring menyisakan sebagian dinding benteng dan bentukan yang diduga merupakan bagian pondasi dari bangunan-bangunan yang ada di komplek tersebut. Di atas situs bersejarah ini telah berdiri 23 rumah tinggal

keluarga pendatang yang rata-rata mulai dihuni tahun 1995, juga 1 bangunan penampungan calon tenaga kerja, 1 masjid, 2 makam bercungkup, 1 warung, dinding berdenah U yang dipercaya sebagai dok perahu Lancang Kuning, jalan tanah, kebun, tanaman bakau, dan ruang terbuka sisanya yang terdapat di bagian dalam benteng dibiarkan berupa semak.

Dari slide yang dibuat Murtiyoso pada tahun 1994 dapat diketahui situs Kota Piring tertutup ilalang lebat di atasnya telah ada 4 bangunan rumah tinggal. Tidak jauh berbeda dengan kondisinya sekitar tahun 2003 sebagaimana hasil pemotretan yang dimuat pada buku "Bintan Phoenix of the Malay Archipelago". (Massot,2003:25).

Pada awal tahun 2004 jumlah bangunan rumah tinggal telah menjadi 23 rumah (12 rumah berada di dalam dan 11 rumah di luar benteng). Keluarga-keluarga Melayu, Bugis, Jawa berdatangan dari Daik-Lingga, Dabo-Singkep, Kalimantan, Sumatera Utara, dan mendirikan bangunan rumah tinggalnya di atas kapling ukuran 10x20m atau 20x20m yang dibeli dari M.Ali Sidik penghuni awal dan mengaku sebagai pewaris Pulau Biram Dewa.(Gambar 4)

Penduduk membuat jalan tanah selebar 5m dan panjang 105m ke Jalan Kota Piring (jalan lingkungan terdekat) secara swadaya, meskipun kemudian tetap saja tergenangi air pasang Sungai Galang.(Gambar 3)

Beberapa bongkah batuan kemungkinan merupakan bagian pondasi bangunan Istana Kota Piring ditemukan telah dimanfaatkan untuk umpak beberapa rumah tinggal atau disusun sebagai pagar halaman.

Pecahan keramik berukuran agak besar yang pada tahun 1994 mudah ditemukan terserak di atas permukaan situs (berdasar penuturan Murtiyoso yang berkunjung pada tahun 1994), tinggal menyisakan fragmen remitan berukuran kecil.

Menurut Meuraxa, Kota Piring berupa *pagar yang terdiri dari piring* (Meuraxa, 1974:591). Pendapat lain mengartikan Kota Piring sebagai tempat penyimpanan koleksi piring Kesultanan Melayu Riau. Dalam teks kuno Tuhfat Al-Nafis yang ditulis Raja Ali Haji tahun 1865 (Galba dkk,2001:51) istana Kesultanan Melayu Riau disebutkan berada di Biram Dewa dan istana lainnya yang lebih muda berada di tepi Sungai Galang Besar (Hooker:387-388). Peta kuno yang dibuat setelah berdirinya benteng VOC di Tanjungpinang menunjukkan Pulau Biram Dewa berada di Sungai Galang

(Gambar 2), dan menurut peta kuno lain yang lebih muda berada di Sunagi Pulau (Gambar 1).

Pada permukaan bidang sisi Barat sisa dinding benteng terdapat grafiti "1722-1777" dan "1777-1824 VOC" yang ditulis dengan menggunakan sejenis cat kayu. Dari angkanya, terkandung maksud pelakunya (M.Ali Sidik, penduduk setempat, atau bisa juga aparat pemerintah daerah setempat) menginformasikan bahwa sisa dinding benteng tersebut adalah peninggalan masa lampau. Niat baikewartakan kesejarahan Istana Kota Piring dengan cara demikian justru bertentangan dengan prinsip-prinsip konservasi. Cat kayu dari pertimbangan kimiawi selain sulit dihapus juga dapat merusak lapisan permukaan dinding yang berdampak konstruksinya menjadi rapuh.

Istana Kota Piring yang letaknya tak jauh dari pusat kota dan dekat Bintan Centre sebagai kompleks pertokoan terbesar kurang dikenal masyarakat Tanjungpinang, kalah populer dibandingkan kisah kepahlawanan Raja Haji Fisabilillah yang membangunnya dan gugur dalam Perang Sosoh melawan VOC tahun 1784. Pembangunan kompleks real estat yang hanya berseberangan sungai dikhawatirkan juga akan dapat mengimbas pada kelestarian artifak Istana Kota Piring maka usaha penyelamatannya dan upaya rekonstruksi arsitektur bangunan-bangunan yang pernah ada sangat mendesak untuk dilakukan. Dengan demikian bagian dinding benteng yang tersisa tidak menjadi lebih parah kondisinya, peran kesejarahan Istana Kota Piring di Pulau Biram Dewa dan kekhasan arsitektur bangunannya menjadi lebih dikenal.

ISTANA KOTA PIRING SEBAGAI PUSAT PEMERINTAHAN

Setelah Malaka jatuh ke tangan Portugis pada tahun 1511, kedaulatannya dilanjutkan Kesultanan Johor, yang dampaknya diserang Portugis dan juga Kesultanan Aceh secara bergelombang. Kesultanan Johor akhirnya berhasil ditundukkan Sultan Iskandar Muda dari Kesultanan Aceh di tahun 1613. Sultan Hammat Syah, yang diangkat sebagai sultan boneka Johor untuk memperkuat hegemoni Kesultanan Aceh, kemudian memindahkan pusat pemerintahannya ke Bintan. Dengan bantuan VOC kedaulatan Kesultanan Johor dapat diraih kembali pada tahun 1615 dan Sultan Hammat Syah memilih mendirikan Kesultanan Pahang, sedangkan Kesultanan Johor yang berpusat di Bintan

diserahkan kepada kemenakannya yang berhak. Sejak tahun 1615 Kesultanan (Melayu) Johor-Riau berdiri dengan pusat pemerintahan di Pulau Bintan.

Pada tahun 1641 Sultan Abdul Jalil III dibantu VOC berhasil menguasai Malaka, memindahkan pusat pemerintahannya dari Bintan ke Johor, kemudian menetap di Pahang. Sultan Ibrahim Syah penggantinya, tidak menetap di Johor tetapi di Riau. Terbunuhnya Sultan Mahmud Syah II, sebagai pengganti Sultan Ibrahim Syah, karena tidak mempunyai keturunan resmi menyebabkan terjadinya kemelut suksesi kekuasaan Kesultanan (Melayu) Johor-Riau. Raja Kecil (Kecik) dari Minangkabau yang mengaku keturunannya memenangi perseteruan dan menjadi penguasa baru bergelar Sultan Abdul Jalil Rahmad Syah.

Tengku Sulaiman, anak Bendahara Tun Abdul Jalil yang pernah menjadi wali Sultan Mahmud Syah II ketika belum cukup umur menjabat sultan Johor di Riau, bersama keturunan Raja Bugis-Luwu (Daeng Perani, Daeng Marewa, Daeng Celak, Daeng Manambon, Daeng Managasi) berhasil mengusir Sultan Abdul Jalil Rahmad Syah, kemudian menjadi penguasa Kesultanan (Melayu) Johor-Pahang-Riau yang bergelar Sultan Sulaiman Badrul Alam Syah berkedudukan di *Istana Kota Piring* sejak 4 Oktober 1722. Jabatan Yang Dipertuan Muda (perdana menteri) dipercayakan pada Daeng Marewa (1722-1728), Daeng Celak (1728-1745), Daeng Kamboja (1745-1777), dan Raja Haji (1777-1784).

Pemilihan Kota Piring sebagai pusat pemerintahan Kesultanan (Melayu) Johor-Pahang-Riau diawali dengan pencarian lokasi yang dilakukan Bendahara Tun Abdul Jalil atas perintah Sultan Mahmud Syah II. Menurut "Sejarah Melayu Riau-Lingga", sesampai di muara Sungai Riau, Tun Abdul Jalil menugasi Malam Dewa, jurumudi Lancang Kuning yang digunakan dalam ekspedisi tersebut, meneruskan pencarian dengan menyusuri Sungai Carang (dalam peta kuno disebut Sungai Galang) sampai berhasil menemukan lokasi di bagian hulu. (Gambar 1 dan 2).

Pengganti Sultan Sulaiman Badrul Alam Syah adalah Sultan Jalil Muazam Syah (1760 – 1761), yang kemudian dilanjutkan Sultan Mahmud Syah III (1761-1812). Pada masa pemerintahannya, jabatan Yang Dipertuan Muda Riau IV dipegang oleh Raja Haji (1777-1784). Raja Haji pernah menyerang VOC di Malaka, yang berdampak serangan balik armada VOC di

bawah Van Bram ke Benteng Ketapang dan menyebabkan Raja Haji gugur 18 Juni 1784.

Kota Piring tahun 1761-1777 masih menjadi tempat kedudukan Sultan Mahmud Syah III, sedangkan Yang Dipertuan Muda Riau sampai masa jabatan Daeng Kamboja berkedudukan di *Kota Rebah* di dekat Sungai Rebah (Gambar 1).

Karena perjanjian 10 Nopember 1784 Kesultanan Melayu Riau mengakui kekuasaan VOC dan kehilangan hak monopoli perdagangan di Kepulauan Riau. Pada tahun 1785, VOC menempatkan Residen Belanda di Tanjungpinang. Tetapi kemudian, Sultan Mahmud Syah III dengan bantuan orang-orang Tumasek (Singapura), Sulu, Ilanun, Bulangingi, Filipina Selatan dapat mengusir kembali VOC dari Riau, dan memindahkan pusat pemerintahannya dari Kota Piring ke Daik-Lingga untuk menghindari serangan balasan armada VOC..

Akibat dari Revolusi Perancis dan terusnya Pangeran Willem V dari Belanda ke Inggris pada Februari 1795, seluruh kekuasaan Belanda di daerah East Indies termasuk Malaka dan Riau diambil alih. Kepulauan Riau diserahkan kepada Sultan Mahmud Syah III sebagai penguasa Kesultanan (Melayu) Johor-Pahang-Riau-Lingga yang berpusat di Daik-Lingga.

Karena *Treaty of London 1824* wilayah Kesultanan Melayu (Johor-Pahang) Riau-Lingga menjadi terpecah. Johor dan Pahang berada di bawah kekuasaan Inggris, dan Riau-Lingga termasuk Indragiri Hilir berada di bawah pengaruh Belanda (Effendi, 1984:10). Bekas Istana Kota Piring tidak pernah lagi digunakan untuk kepentingan yang ada kaitannya dengan pemerintahan Kesultanan Riau-Lingga. Daik-Lingga resmi menjadi pusat pemerintahan para Sultan Kesultanan Riau-Lingga sampai tahun 1883, dan para Yang Dipertuan Muda Riau-Lingga berkedudukan di Pulau Penyengat sampai tahun 1858. (Yunus, 2003)

PENYELAMATAN SITUS ISTANA KOTA PIRING

Situs adalah lahan yang mengandung atau diduga mengandung benda cagar budaya, termasuk lingkungannya yang diperlukan bagi pengamanan situs tersebut. Menurut Pedoman Pengelolaan Peninggalan Sejarah dan Purbakala 1991, penyelamatan situs merupakan upaya teknis arkeologis untuk menanggulangi dan mencegah rusaknya peninggalan sejarah dan purbakala karena pengaruh alam dan perbuatan manusia.

Artifak yang terlihat di atas permukaan harus tetap terjaga, sementara bagian artifak yang terpendam di dalam tanah diupayakan untuk dapat dikuak. Karena di atas situs Istana Kota Piring terdapat bangunan rumah tinggal masyarakat pendatang, sedangkan di bawah bangunan tersebut mungkin masih terdapat bentukan atau artifak yang ada kaitannya dengan Istana Kota Piring, maka kepada penghuninya harus ditumbuhkan kesadaran untuk tidak menambah luasan dan merubah konstruksi bangunannya yang akan berdampak rusaknya artifak yang berada di bawah bangunan.

Tahapan pelaksanaan penyelamatan situs bersejarah Istana Kota Piring meliputi:

- 1). merancang tindakan teknis yang terkait dengan kegiatan *ekskavasi* (pembukaan) bagian bawah permukaan tanah),
- 2). memeriksa peninggalan yang ada di situs
- 3). melakukan pendokumentasian data,
- 4). menilai data secara arkeologis,
- 5). mengemas temuan arkeologis untuk dasar pelaksanaan penelitian lanjutan,
- 6). menentukan batas wilayah konservasi.

Penyelamatan situs Istana Kota Piring telah dimulai sejak adanya perjanjian antara Kesultanan Riau dan VOC pada tahun 1899. Dari surat-surat perjanjian tersebut dapat diketahui bahwa “..... *kedua pulau kecil Beram Dewa, Kampung Melayutidak boleh diduduki tanpa seijin pemerintah negeri di Tanjungpinang dan Raja-raja,*”. Peraturan khusus tersebut telah melestarikan Pulau Biram Dewa yang terdiri dari pulau tempat Istana Kota Piring terletak dan pulau kecil yang berada di hadapannya. Keberadaan Kampung Melayu Kota Piring menegaskan letak Kampung Melayu Lama berada di sekitar Pulau Biram Dewa.

Kegiatan ekskavasi merupakan penelitian lapangan yang membutuhkan waktu cukup lama. Pembukaan situs pada bagian-bagian yang diperkirakan terdapat lanjutan lajuran pondasi akan menghadapi kendala apabila di atasnya terdapat bangunan rumah tinggal berkonstruksi permanen. Untuk mengetahui lanjutan beberapa bentukan yang terlihat di permukaan tanah yang diperkirakan sebagai bagian pondasi bangunan di kompleks Istana Kota Piring dapat dilakukan dengan merabas semak ilalang yang ada.

a. Analisis Temuan Arkeologikal

Analisis mikroskopis terhadap di Laboratorium Balai Pelestarian Peninggalan Purbakala

(Balar) Jawa Timur di Trowulan terhadap bahan-bahan yang diambil dari sisa dinding benteng di Istana Kota Piring dengan dapat diketahui bahwa konstruksi dinding dan pondasinya disusun dari batu gamping dan pasir laut. Untuk pembanding, tembok kubu pertahanan di Johor terbuat dari lumpur. (Yussof, 1992:336), jauh lebih sederhana dibandingkan dinding benteng Istana kota Piring.

Beberapa bagian dinding benteng ada yang diisi dengan bata menandakan pernah dilakukan perbaikan fisik mengimbuhan bahan bangunan baru, pada masa yang lebih muda. Bahan bangunan yang sama juga digunakan untuk konstruksi dinding pagar keliling di kompleks Pemandian Putri Raja Hamidah di Pulau Penyengat yang berusia lebih muda.

Tidak adanya sambungan khusus antara bagian pondasi dan dinding yang disangga menunjukkan sistem konstruksinya masih sederhana. Bahan penyusun pondasi dan dinding ditumpuk begitu saja tanpa ikatan yang kuat.

Menurut Perret, pagar keliling kota yang menjadi pusat pemeritahan merupakan sistem pertahanan berupa benteng untuk mencegah adanya gangguan keamanan dari luar, biasanya dibuat dari pagar kayu atau batu. Pusat pemerintahan yang bercorak Islam dan maritim umumnya terletak di pesisir atau di muara sungai. Dalam catatan Tome Pires, sungai yang masuk ke kota Samudera Pasai dipagari batu tegak yang disebut *padrao*. Umumnya dinding benteng dilengkapi pintu gerbang dan dijaga petugas keamanan. Benteng Malaka memiliki empat gerbang dan beberapa menara pengawas dilengkapi genderang, seperti diberitakan dalam Yang Yai Sheng Lan. (Perret, 1999: 46,65,68).

Dinding benteng Istana Kota Piring yang tersisa memiliki ketebalan rata-rata sekitar 30cm dengan ketinggian maksimal 2m, tanpa adanya akhiran atas dindingnya yang utuh. Untuk memperkirakan bentuknya, harus mempertimbangkan bentuk dinding dengan sistem konstruksi yang sama yang terdapat pada bangunan yang berusia sama atau lebih tua, atau bila tidak ada dapat mempertimbangkan bentuk dinding pada bangunan yang lebih muda.

Dari sistem konstruksi dan penggunaan bahan utama penyusunnya dapat dipastikan bentuknya juga akan sederhana. Bentuk dinding benteng Istana Kota Piring mungkin akan *lebih sederhana* atau *sama* dengan bentuk dinding keliling halaman yang ada di situs bersejarah di pusat pemerintahan Kesultanan Melayu Riau di Pulau Penyengat yang berusia lebih muda.

Dinding keliling keliling kompleks Pemandian Putri Raja Hamidah yang berusia lebih muda dari Istana Kota Piring memiliki bagian utuh dari atas permukaan tanah sampai akhiran atas dindingnya, dapat dijadikan rujukan untuk memperkirakan bentuk dinding benteng Istana Kota Piring.

Pendapat Meuraxa bahwa dinding benteng Istana Kota Piring merupakan *dinding pagar dari piring* tidak dapat dipastikan. Dinding benteng yang tersisa memiliki permukaan *rata* dan tidak ada tanda-tanda bekas tertancapnya dasaran piring ataupun bibir piring (seperti pada dinding serambi makam Sunan Gunungjati dan dinding keliling Sitinggil Kraton Kasepuhan di Cirebon).

Penjelasan M.Ali Sidik sebagai penghuni paling lama di Kota Piring yang mengaku masih keturunan dan pewaris keluarga Kesultanan Melayu Riau (tanpa adanya bukti yang ditunjukkan kepada peneliti) mengatakan di atas dinding terdapat piring-piring yang dipasang tegak dan berderet rapat. Penjelasan tersebut agak meragukan, karena dengan cara pemasangan demikian maka hiasan pada permukaan piring akan tidak terlihat. Akhiran atas dinding keliling yang ada di halaman kompleks Pemandian Putri Pulau Penyengat tidak berupa kisis-kisi tegak ataupun rata.

Selain lajuran pondasi dinding, juga ditemukan pondasi berdenah segi empat 9x12m yang diperkirakan mendasari sebuah ruang di atasnya, pondasi berdenah segi empat 12x 13m yang diperkirakan di atasnya adalah bangunan masjid istana, dan pondasi berdenah bujursangkar 6x6m yang diperkirakan mendasari bangunan penyimpanan harta. Juga terdapat semacam dinding dengan denah berbentuk ceruk yang diperkirakan sebagai bekas *dok* perahu Lancang Kuning. Untuk memastikan jenis bangunan yang pernah ada harus memperhatikan jenis-jenis bangunan yang ada di kompleks Istana Kesultanan Melayu yang lebih tua (Kesultanan Melayu Johor), karena kompleks istana Kesultanan Melayu yang lebih muda (yang terdapat di Pulau Penyengat dan di Daik Lingga sudah hancur).

Temuan pondasi berbentuk petakan mengarahkan pada kesimpulan awal bahwa:

- 1). sistem konstruksinya terdiri dari konstruksi pondasi dan konstruksi bentukan yang disangga,
- 2). konstruksi bentukan yang disangga menggunakan bahan yang kekuatannya lebih rendah (misalnya kayu) dibanding bahan pondasi dasarnya, bahan pondasi bisa dari kayu,

- 3). konstruksi bentukan yang disangga kemungkinan memiliki bagian konstruksi yang berperan sebagai penyangga/umpak yang akan menyangga bangun di atasnya,
- 4). belum menggunakan teknik sambungan yang cukup kuat untuk menghubungkan bagian pondasi dan bentukan di atasnya.

Dari penggambaran hasil temuan pondasi lajur dan petak dapat dianalisis keberadaan dinding pagar yang lain dan pola halaman.

Halaman paling selatan yang dibatasi oleh temuan pondasi lajur berdenah segi empat panjang. Lajuran pondasi di sisi Timur dapat diteruskan ke arah Utara sampai mendekati tepi sungai. Dengan pertimbangan perahu Lancang Kuning lebih dulu melalui Sungai Carang sebelum mencapai dok, maka bagian Utara dari halaman dalam akan wajar berupa sebuah halaman juga. Batas halaman dapat berupa pagar kayu yang merupakan jenis pagar benteng yang lebih sederhana sebelum benteng batu digunakan, juga pertimbangan tidak ditemukannya lajuran pondasi sejenis yang terlihat di permukaan situs. (Gambar 5)

b. Analisis Temuan Artefaktual

Temuan di permukaan situs berupa remit an fragmen keramik dari Masa Dinasti Yuan (abad ke 13-14), Dinasti Ming (abad ke14-17), Dinasti Ching (abad ke 17-20), dan piring dari Sawankhalok Siam (abad ke-13).

Keramik-keramik tersebut tidak diproduksi di Nusantara, maka keberadaannya di Istana Kota Piring karena kegiatan perdagangan yang berlangsung, atau karena penguasanya memiliki hubungan persahabatan dengan penguasa negara lain disertai pertukaran benda-benda berharga.

Kota Piring sebagai bandar Kesultanan (Melayu) Johor-Pahang-Riau pernah ramai oleh kegiatan perdagangan. Sebagai Yang Dipertuan Muda, Raja Haji bersikap terbuka dalam kebijakan perdagangan dan dari cukai yang didapat kemudian digunakan untuk membangun istana di Pulau Biram Dewa yang diperindah dengan porselin dan akar bahar yang dengan dicampur tembaga. (Galba dkk,2001:50-51).

Menurut Reid, kegiatan perniagaan mulai mengalami kemunduran sejak paruh kedua abad ke-17 (Reid,2004:21), yang berdampak pada merosotnya peran bandar-bandar di Samudera Hindia seperti Malaka.

Lokasi Istana Kota Piring di hulu Sungai Riau sangat aman dari serangan dari luar. Maka

penyerangan Raja Haji ke Malaka yang dikuasai Belanda menunjukkan strategi untuk menguasai kegiatan perdagangan di jalur Samudera Hindia, dan menerapkan cukai bagi kapal niaga yang masuk ke wilayahnya (untuk memasuki Sungai Riau kapal niaga memerlukan jasa perahu tunda berukuran kecil).

Keramik-keramik yang dikoleksi dalam bangunan-bangunan di Istana Kota Piring telah terseleksi kualitasnya. Dengan temuan banyak fragmen keramik di permukaan situs menunjukkan keramik-keramik tersebut tidak disembunyikan di dalam tanah, dan kemungkinan ditinggal begitu saja ketika Pulau Biram Dewa tidak difungsikan lagi oleh Sultan Mahmud Syag setelah gugurnya Raja Haji.

c. Analisis Arsitektural Tata Bangunan

Istana Kota Piring difungsikan sebagai pusat pemerintahan Kesultanan Melayu (Jo hor) Riau sejak 4 Oktober 1722 sampai 10 November 1784, dan ditinggalkan begitu saja atau dibumi-hanguskan penghuninya pada tahun 1787. Pembumi-hangusan Istana Kota Piring akan menyisakan pondasi dan dinding benteng yang terbuat dari batu gamping dan pasir laut.

Kota-raja tertua di Semenanjung Melayu yang dikisahkan dalam karya sastra Melayu lama kemungkinan kota Gangga Nagara di Negeri Perlak, memiliki sistem pertahanan dengan benteng dan parit.

Dengan tidak adanya artifak berbentuk bangunan yang tersisa di situs Istana Kota Piring, maka untuk memperkirakan lanskap dan tata bangunannya harus menggunakan kajian kesejarahan berdasarkan teks kuno yang ada. Teks kuno yang dianggap paling dapat dipercaya adalah Tuhfat Al Nafis yang ditulis oleh Raja Ali Haji. Sebagian dari teks Tuhfat Al Nafis menyebutkan:

1. *Syhadan maka tiada berapa lamanya) ba ginda Sultan Mahmud serta paduka ayahanda, (baginda itu) Yang Dipertuan Muda Raja Haji/ di dalam. Pahang/ maka berangkat lah/ keduanya itu/ balik ke Riau. (Maka Datuk Bendahara pun mengantarkan kedua raja-raja itu). Syhadan (tiada berapa lamanya di jalan maka Yang Dipertuan Muda pun berbuatlah istana di (pulau) Biram Dewa, serta dengan kotanya yang indah-indah (yaitu kota batu) yang bertatah dengan pinggan (dan) piring sangatlah indah-indah/ dan sekarang ini masih ada bekas kota itu di Ulu Riau adanya/ (dan satu pula balai dindingnya*

cermin adalah tiang balai itu bersalut dengan kaki pahar/ kaki tiang itu iaitu/ tembaga dan kota itu sebelah atasnya berkisi-kisikan bocong.

Adapun kota itu apakala kena/ sinar/ mata hari mancar-mancar/ lah cahayanya.

Kemudian diperbuat/ nya/ satu istana pula di Sungai Galang Besar sangat juga indah – indah perbuatannya, iaitu istana paduka anakanda baginda itu Sultan Mahmud, dan perhiasan istana Yang Dipertuan Besar dan Yang Dipertuan Muda itu daripada emas dan perak hingga rantai-rantai setolobnya dengan rantai perak jua

2. *dan seperti talam dan ceper kebanyakan di perbuat di Negeri China dan seperti tepak dan balang air mawar daripada emas dan perak diperbesar di Negeri Benila yang berkarang bertahtakan intan dan yang ber serodi.*

Dan adapun pinggan mangkuk dan cawan kahwa dan/cawan/ teh kebanyakan diperbuat di Negeri China serta tersurat dengan air emas pada pantat cawan itu tersebut/ nama/ Pulau biram dewa atau Malim dewa. Ada pun cawan itu hingga sampai kepada anak cucunya iaitu sah dengan nyatanya.

(Hooker,1991:387-388)

Dari teks Tuhfat Al Nafis dapat diketahui

- 1). Istana di Pulau Biram Dewa (yang dimaksud Istana Kota Piring) dibangun oleh Yang Dipertuan Muda Raja Haji Fisabilillah,
- 2). *Kota* (yang dimaksud adalah benteng keliling) berupa *kota batu* ,yang pada abad ke-18 merupakan karya arsitektur yang sangat indah),
- 3). Dinding benteng bertahtakan/berhiaskan pinggan dan piring.
Pemasangan pinggan dan piring:
 - a). ditancapkan sebagian pantatnya ke permukaan dinding;
 - b). ditancapkan satu-satu, berderet rapat, bertolak punggung di permukaan atas dindingnya,
- 4). Balai berdinding cermin, bertiang dilapis tembaga,
- 5). Bagian atas dari *kota* (benteng keliling) merupakan kisi-kisi dari *bocong* (?),
- 6). *Kota* (benteng keliling) memantulkan sinar matahari, karena sinar matahari dipantulkan oleh permukaan bidang yang licin dan mengkilat yang kemungkinan berupa pinggan dan piring yang terdapat pada *kota* ,

- 7). Istana lain yang indah untuk Sultan Mahmud dibuat setelah pembangunan Istana Kota Piring dan terletak di tepi Sungai Galang Besar (sekarang disebut Kota Rebah karena sebagian besar dindingnya yang masih tersisa dalam keadaan roboh),
- 8). Istana Sultan dihias emas dan perak,
- 9). Istana Yang Dipertuan Muda Raja Ali juga dihias emas dan perak,

Istana Kota Piring sebelum Raja Haji menjadi Yang Dipertuan Muda Riau IV sudah menjadi istana Kesultanan (Melayu) Johor-Pahang-Riau. Setelah Raja Haji dan calon menantunya (Yang Dipertuan Besar Sultan Mahmud) pulang dari Pahang, Raja Haji lebih dahulu singgah atau menetap di Pulau Biram Dewa dan *membangun istana yang kota-nya dari konstruksi batu*, berarti:

- 1). sebelum di bangun *kota batu* sudah ada istana yang benteng kelilingnya tidak berkonstruksi batu,
- 2). *kota batu* dibuat sebagai benteng yang mengelilingi istana yang lama.

Dari kajian arkeologis, sistem pertahanan telah diterapkan pada pusat pemerintahan di Banten Girang dari abad ke-10. Dalam Sejarah Melayu dikisahkan *kota raja* tertua adalah Gangga Nagara yang diperkirakan berada di Negeri Perlak telah memiliki sistem pertahanan dengan benteng dan parit. Benteng Pasir Raja di Johor menggunakan pagar dari kayu kulim dan paritnya dibuat dengan membelokkan aliran sungai. Hikayat Merong Mahawangsa mengisahkan benteng Kota Palas di Kedah dari pagar kayu palas. (Perret, 1999). Sistem pertahanan di Istana Kota Piring dengan menggunakan *kota batu* merupakan *sistem pertahanan canggih* untuk sebuah *kotaraja* pada masanya.

Komplek istana Melayu terdiri dari:

- 1). *Dalam/Mahligai* tempat tinggal raja
- 2). *Balairong/Balai Paseban* sebagai tempat untuk menghadap raja, memiliki ruang yang jumlahnya terkadang sebanyak jumlah ruang di *dalam*
- 3). *Penanggahan* atau *dapur istna*
- 4). *Balai penghadapan sementara* yang digunakan bila ada upacara khusus,
- 5). *Balai apit*
- 6). *Ruang tunggu pengikut raja* terletak di antara *balairong* dan *dalam*,
- 7). *Mesjid*,
- 8). *Bangunan untuk kerabat raja*

Letak *pekan/pasar* tidak pasti. Pekan Johor Mengkaleh Tana Jata menurut Hikayat Terung Pipit semula terletak di luar kotaraja, dan di bagian ujungnya terdapat sebuah gelanggang sabung ayam dan sebuah tempat judi. Pasar di Indrapura Pahang berada di luar kotaraja, tetapi di Melaka di dalam kota raja. (Perret, 1999)

Hikayat Siak juga memuat pemberitaan tentang bangunan-bangunan yang terdapat di kompleks Istana Siak yang pernah dilihat oleh Sultan Mahmud Syah, sebagai berikut:

Alkisah, tersebutlah perkataan Sultan Mahmud Syah, kerajaan di dalam Negeri Siak. Maka baginda pun mufakat hendak membuat negeri di Sungai Mampuna. Maka segala Orang Besar-besar pun berkerahlah orang negeri, menebas dan menebang, dan berbuat kota, parit, dan istana balairung, dan balai gendang, dan masjid, pedapuram, penanggah.

Setelah sudah, maka baginda pun pindah dari Buatan, semayam di Mampuna, dengan segala Orang Besar-besar, menteri, hulu-balang, bentara, sida-sida, sekalian.

(Hashim, 1992:146)

Istana yang dibuat oleh Sultan Mahmud Syah bukanlah Istana Kota Piring, karena berkaitan dengan peperangan melawan Raja Kecil yang sudah melarikan diri ke Siak.

Istana kota Piring kemungkinan dibangun setelah Istana Mampuna. Dengan demikian dapat diduga, bangunan-bangunan yang ada di kompleks Istana Kota Piring akan *sama* dengan yang ada di Istana mampuna, akan meliputi:

- 1). *istana balairung*
- 2). *balai gendang*
- 3). *masjid*
- 4). *pedapuram*
- 5). *penanggah.*

d. Analisis Arsitektural Bangunan

Bentuk bangunan yang ada di kompleks Istana Kota Piring akan memiliki beberapa kesamaan dengan bangunan yang ada di kompleks istana kerajaan yang ada kaitan kesejarahan dengan Kesultanan Melayu Riau yaitu Istana Kesultanan Melayu Riau-Lingga, Istana Kesultanan Melayu Riau di Pulau Penyengat (Gambar 6) yang sekarang sudah musnah, Istana Kesultanan Johor,, Istana Kerajaan Pahang, bangunan rumah tinggal Melayu tradisional yang terdapat di Johor, Pahang, dan Malaka.

Dari sisa-sisa pondasi di situs Istana Kota Piring dapat dipastikan adanya bangunan berdimensi a).6m x 6m atau lebih kecil, b).9m x 12m atau lebih kecil, dan c).12m x 13m atau lebih kecil, yang berdiri di atas dasaran perkerasan.

Bangunan rumah tradisional Melayu yang tumbuh sebelum masuknya budaya dari luar berbentuk *rumah bumbung panjang* (Nasir & Wan Teh,1994:25).

Bangunan tradisional Melayu umumnya berbentuk *rumah panggung* dari kayu, yang ditempati sebuah keluarga dan menantunya.

Selain itu terdapat *rumah balai*, *rumah ibadah*, dan tempat penyimpanan. *Kepok padi/rumah petak* untuk menyimpan padi, *rumah bangsal/limbungan/pondok bagan* untuk menyimpan benda-benda lainnya.

Bentuk bangunan ditentukan berdasarkan bentuk atapnya, (Effendy, 1993: 4, 5, 14-15, 65-67), yaitu:

- 1). *Rumah Limas* beratap limasan, Bangunan *balai* pada istana Melayu umumnya berbentuk *rumah limas*.
- 2). *Rumah Belah Bubungan/Bumbung Melayu: Rumah Lipat Pandan* atap pelana curam *Rumah Lipat Kajang* atap pelana landai *Rumah Limas Berperabung Belah* adalah kombinasi keduanya. *Rumah Belah Bubungan Bertinggam/Rumah Berempang Leher/Rumah Ampar Labu/ Rumah Tebar Layar/ Rumah Bersayap* apabila atapnya bertingkat. *Rumah Perabung Panjang* bila bubungannya sejajar dengan jalan, dan disebut *Rumah Melintang* bila tidak sejajar jalan.
- 3). *Rumah Lontik/Rumah Pelancang/Rumah Lancang* memiliki bubungan yang melentik ke atas. (Effendy, 1993:4,5,14-16,65,67).

Rumah tradisional Melayu terdiri dari *rumah ibu* dan *rumah dapur* (Gambar 10).

Rumah bumbung panjang Johor memiliki *rumah ibu* yang terdiri dari *rumah serambi*, *ruang ibu*, dan *ruang gajah menyusu*, yang dihubungkan oleh *ruang selang* tak beratap ke *rumah dapur*. Bangunan jenis ini banyak memiliki banyak kesamaan dengan rumah tradisional Bugis di Sulawesi.

Rumah bumbung panjang Pahang/rumah serambi Pahang/rumah Melayu tradisi Pahang memiliki rumah ibu dengan 16 tiang utama, yang mewadahi serambi, pebalai, pentas, laluan, dan kelek anak yang menghubungkan ke rumah dapur yang di belah kangnya terdapat ruang memasak (Gambar 11).

Rumah bumbung panjang Malaka tiang dua belas memiliki *rumah ibu* yang ber-serambi dan dihubungkan dengan *pelantar* tak ber atap ke *rumah dapur* (Gambar 12). Sedangkan *rumah bumbung panjang Malaka tiang enambelas* memiliki *rumah ibu* mewadahi *serambi*, *ruang tengah kelana anak*, dan ruang samping. *Pelantar* tanpa atap dicapai dari *tangga selang* dan menghubungkan *rumah ibu* ke *rumah tengah* yang mewadahi *ruang tengah*, *bilik* dan ruang bertangga da lam dan berpintu menuju *pelantar belakang* yang menghubungkan ke *rumah dapur*.

e. Analisis Tata Lingkungan

Kota Piring sebagai bandar yang penting pada abad ke-18 menghidupkan kawasan di sekitarnya yang merupakan perkampungan beberapa etnik terutama Bugis (mengingat dominasi peran orang-orang Bugis sejak terusirnya Raja Kecil di Kesultanan Melayu Johor-Pahang-Riau) dan Melayu.

Dapat dipastikan di seberang perairan Sungai Galang yang mengelilingi Istana Kota Piring terdapat pemukiman masyarakat Bugis dan Melayu. Dari peta kuno (Gambar 2) di sekitar Fort Tanjungpinang sudah terdapat Kampung Bugis dan Kampung Melayu yang keberadaannya (tetap ada sampai sekarang) menjadi benteng hidup bagi Istana Kota Piring. Setelah gugurnya Raja Haji, pengikutnya meninggalkan *kota raja* tersebut, tersebar menjauhkan diri dari Kota Piring.

Menurut informasi dari beberapa orang tetua masyarakat Tanjungpinang, di sekitar Kota Piring pernah ada Kampung Cina yang keberadaannya bisa dikaitkan dengan naluri masyarakat Cina untuk bermukim di dekat *bandar* ataupun sungai sebagai jalur trans portasi yang penting di wilayah kepulauan. Banyaknya temuan keramik Cina di situs Istana Kota Piring juga memperkuat dugaan di sekitar *kotaraja* dan *kota-bandar* tersebut juga terdapat pemukiman Cina.

PENINGKONSERVASIAN KAWASAN KOTA PIRING

Penyelamatan situs bersejarah Istana Kota Piring akan melibatkan pulau-pulau di sekitarnya yang memiliki kaitan kesejarahan Rencana konservasi situs bersejarah Istana Kota Piring memerlukan skala prioritas penanganan dengan cakupan konservasinya berdasarkan rencana

Zonasi Konservasi. Rencana penzonan tersebut akan mencakup bagian-bagian yang termasuk *Zona Inti, Zona Penyangga, dan Zona Pengembangan* (Gambar 9)

Zona Inti meliputi seluruh bagian Pulau Biram Dewa dan perairan di sekitarnya yang kemungkinan masih menyimpan fragmen yang ada kaitannya dengan Istana Kota Piring. Lebar perairan di sekeliling Pulau Biram Dewa adalah sejauh *lemparan sebuah pinggan dan piring oleh orang dewasa*. Meskipun kebiasaan melempar barang pecah belah tidak lazim dilakukan menurut budaya Melayu ketika seseorang sedang marah, kemungkinan tersebut justru terjadi setelah Pulau Biram Dewa menjadi pulau kosong, dan pelemparan fragmen-fragmen keramik dilakukan oleh orang yang menemukannya di permukaan situs tersebut.

Zona Penyangga mencakup daerah perairan di sekitar pulau pasangan Biram Dewa, pulau kecil di depannya, termasuk daerah tepi sungai yang diperkirakan pernah menjadi perkampungan kuno di sekitar Istana Kota Piring.

Zona Pengembangan meliputi bagian daratan yang ada di luar Zona Penyangga, dan dalam hal ini termasuk bagian dari Bintan Centre dan kompleks real estat yang sedang dibangun.

REKONSTRUKSI ISTANA KOTA PIRING

Untuk dapat merekonstruksi Istana Kota Piring sebagaimana kondisinya pada masa kejayaan pemerintahan Kesultanan Melayu Johor-Pahang-Riau dibawah pasangan Yang Dipertuan Besar (Sultan) Mahmud Syah dan Yang Dipertuan Muda (perdana menteri) Raja Haji tahun 1777-1784 memerlukan penelitian berkelanjutan, meliputi kegiatan ekskavasi dan penelitian arsitektur yang berkaitan dengan sistem konstruksi dan tata ruang bangunan-bangunan yang ada di kompleks Istana Kota Piring.

Temuan petak pondasi di situs Istana Kota Piring, dan dengan melihat bentuk bangunan tradisional Melayu di Johor dan Pahang, menunjukkan di atasnya akan terdapat *bangunan penting berkonstruksi panggung*. Apabila dikaitkan dengan bentuk bangunan *rumah bumbung panjang Melayu* yang terdiri dari bangunan induk yang disebut dengan *rumah ibu*, dan bangunan di belakangnya yang disebut dengan *rumah dapur*, memiliki denah berbentuk

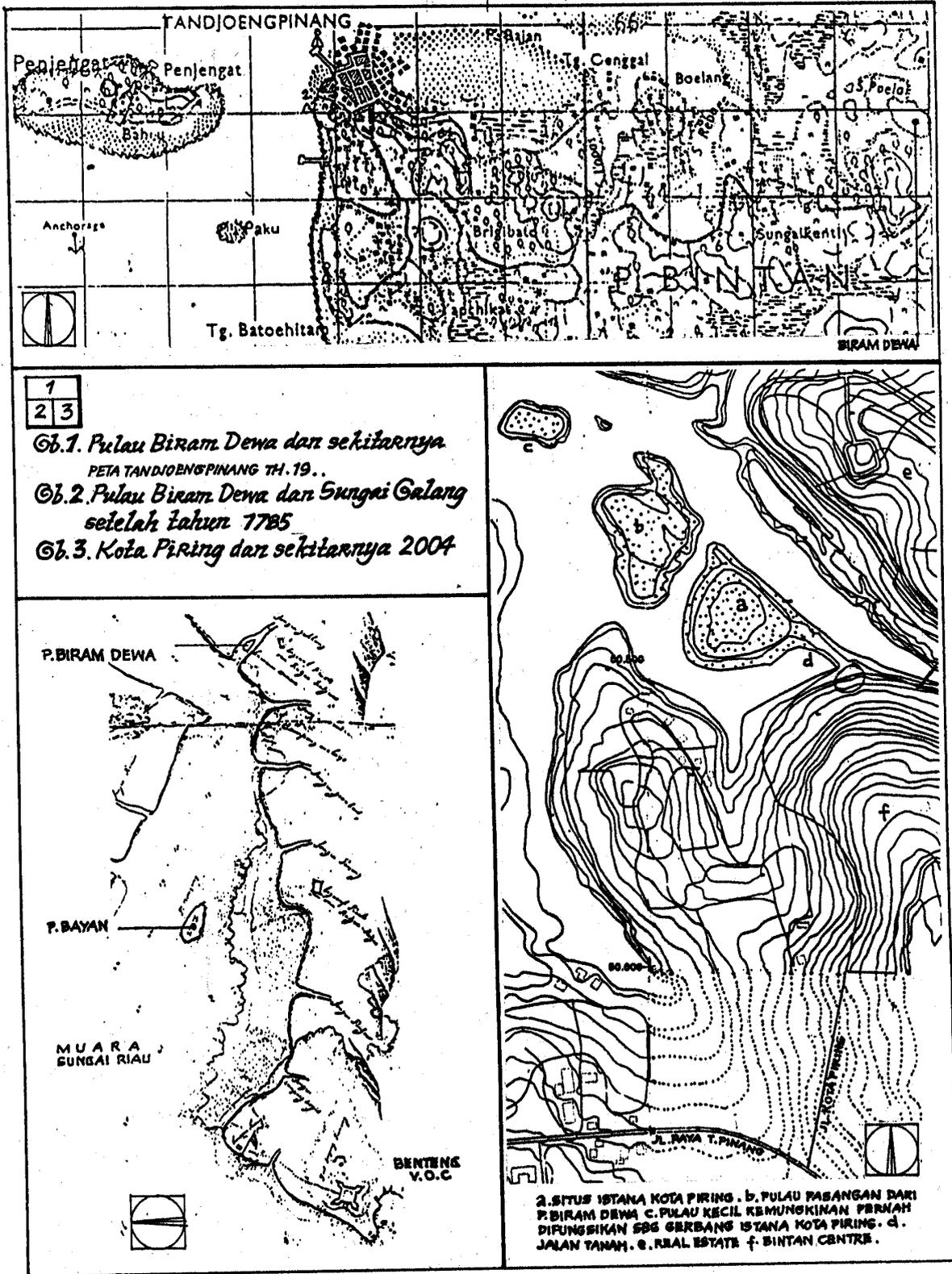
segi empat panjang. Sementara temuan pondasi petak di situs Istana Kota Piring berbentuk bujur sangkar. Kenyataan tersebut mengarahkan pada dugaan adanya bagian bangunan Istana Kota Piring berbentuk *bangunan panggung* yang pilar-pilar kayunya ditancapkan ke dalam tanah. Karenanya kegiatan ekskavasi lanjutan perlu dilakukan untuk menguak bagian artifak yang masih tersembunyi di dalam tanah.

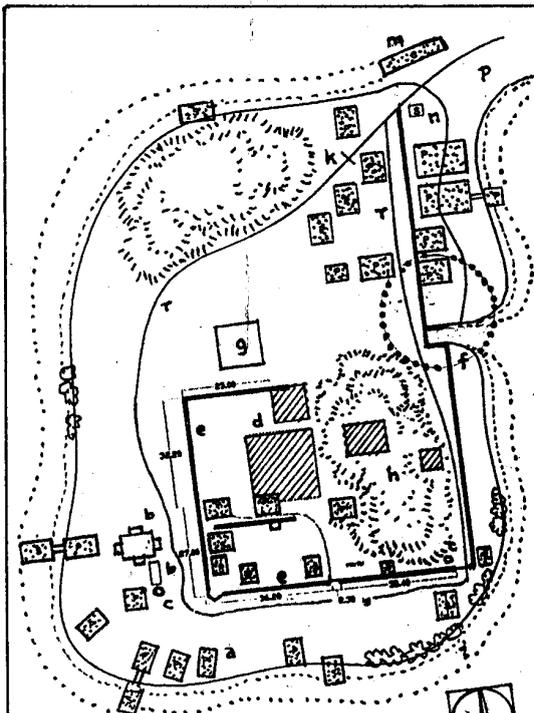
DAFTAR PUSTAKA

- Andaya, Leonard Y., *Kerajaan Johor 1641-1728. Pembangunan Ekonomi dan Politik*, Dewan Bahasa & Pustaka, Kementerian Pendidikan Malaysia, Kuala Lumpur. 1987.
- Effendi, *Pulau Penyengat Bekas Pusat Pemerintahan Raja-Raja Melayu di Kepulauan Riau*, Jakarta: Proyek Media Kebudayaan Dirjen Kebudayaan Departemen P&K 1983-1984.
- Effendy, Tenas, *Lambang dan Falsafah Dalam Arsitektur dan Ragam Hias Tradisional Melayu Riau*, Proyek Inventarisasi & Dokumentasi Kebudayaan Daerah Riau, Pemda Tk.I. Propinsi Riau. 1993.
- Galba, S., Winoto, G., Gafnesia, DN, Wijaya, A Swastiwi, Anatasia W., *Sejarah Kerajaan Riau Lingga*, Bappeda Kab. Kepri bekerjasama dengan Balai Kajian Sejarah & Nilai Tradisional Tanjungpinang, 2001.
- Hashim, Muhammad Yussof, *Hikayat Siak. Dirawikan oleh Tengku Said*, Dewan Bahasa & Pustaka Kementerian Pendidikan Malaysia, Kuala Lumpur. 1992.
- Hooker, Virginia Matheson, *Tuhfat Al Nafis. Sejarah Melayu - Islam, Ekonomi dan Politik*, Dewan Bahasa & Pustaka, Kementerian Pendidikan Malaysia, Kuala Lumpur. 1991.
- Masot, Gilles, *Bintan. Phoenix of the Malay Archipelago*, Tanjung Pinang: Gunung Bintan. 2003.
- Meuraxa, Dada, *Sejarah Kebudayaan Sumatera*, Penerbit Firma Hasmar, Medan, 1974.

- Nasir, Abdul Halim & Wanteh, Wan Hashim, *Rumah Melayu Tradisi*, Penerbit Fajar Bakti SDN.BHD, Kuala Lumpur. 1994.
- Perret, D, “Kotaraja Dalam Melayu Lama” dalam Chambert-Loir, Henri & Ambary, HM ed, *Panggung Sejarah. Persembahan Kepada Prof. DR. Denys Lombard* Ecole française d’Extreme-Orient, Pusat Penelitian Arkeologi Nasional, Yayasan Obor Indonesia, Jakarta. 1999.
- Reid, Anthony, *Sejarah Modern Awal Asia Tenggara*, LP3ES, Jakarta. 2004.
- Tjandrasasmita, Uka, *Pertumbuhan dan Perkembangan Kota-Kota Muslim di Indonesia dari Abad XIII sampai XVIII Masehi*, Kudus: Penerbit Menara Kudus. 2000.
- Vlatseas, S., *A History of Malaysian Architecture*, Longman Singapore Pte.Ltd Singapore. 1990.
- Wahyuningsih, Abu, Rivai, *Arsitektur Tradisional Daerah Riau*, Proyek Inventarisasi & Dokumentasi Kebudayaan Daerah Depdikbud, Jakarta. 1984.
- Yuan. Lim Yee, *The Malay House Rediscovering Malaysia’s Indigenous Shelter System*, Institut Masyarakat, Pulau Pinang. 1987.
- Yunus, Hamzah, *Peninggalan-peninggalan Sejarah di Pulau Penyengat*, Pekanbaru: Unri Press & Yayasan Kebudayaan Indera Sakti Pulau Penyengat. 2003.

LAMPIRAN GAMBAR.





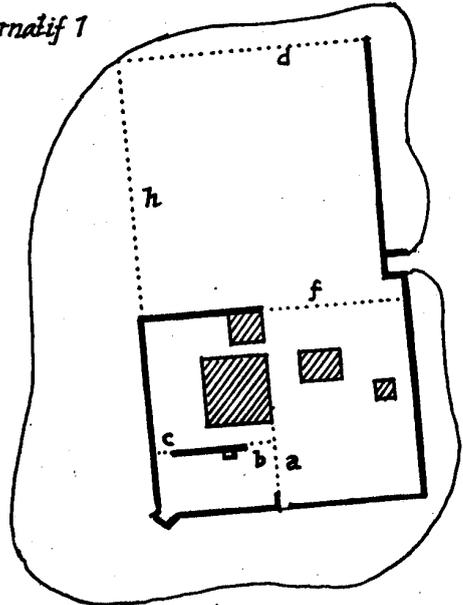
Ob.4. Kondisi Situs Istana Kota Piring Tahun 2004

- a. RUMAH TINGGAL PENDUDUK PENDATANG
- b. MAKAM c. SUMUR d. TEMUAN PONDASI PETAK
- e. TEMUAN PONDASI LAJUR f. DINDING DOK PERAHU
- LANCANG KUNING g. MASJID LINGKUNGAN KOTA PIRING
- h. SEMAK ILALANG LEBAT i. BAKAU
- k. GAPURA m. BARAK PENAMPUNGAN CALON TKI
- n. WARUNG p. JALAN TANAH t. JALAN LINGKUNGAN.



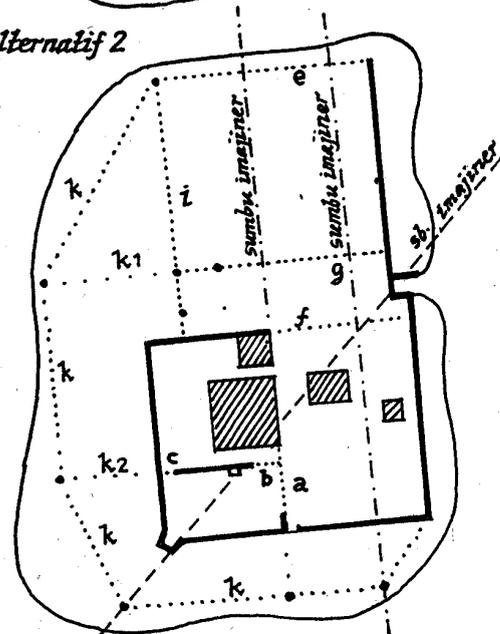
SEBAGIAN DINDING BEKAS DOK PERAHU, LANCANG K. DILIHAT DARI ARAH BARATDAYA - NYA.

alternatif 1



arah kedelengen or made VOC bila akan menghancurkan Istana Kota Piring

alternatif 2



TANPA TEMUAN PONDASI LAJUR MAKA DINDING BERTENG LAIN KEMUNGKINAN BERUPA PAGAR KAYU ATAU PAGAR NIBUNG DARI SISTEM PERTAHANAN MODEL MELAYU LAMA SEBELUM DINRANAL KOTA DARI BATU. MENURUT PERRET, SISTEM PERTAHANAN P. SIRAM DEWA SUDAH *canggih* PADA MASANYA. KEMUNGKINAN DINDING a, b, c SUDAH PASTI. DINDING d DAN h DIDASARI KESEDERHANAAN POLA HALAMAN. DINDING f, DARI DOK AKAN DITERIMA HALAMAN LUAR, DAN DINDING g POSISI DOK MENJADI DI BAGIAN PRIVASI DA RI PENGUNASA. MUNGKIN MASIH ADA PAGAR KAYU k.

Ob.5. Denah Temuan Pondasi, Sisa Dinding Beteng, Analisis Pagar & Halaman

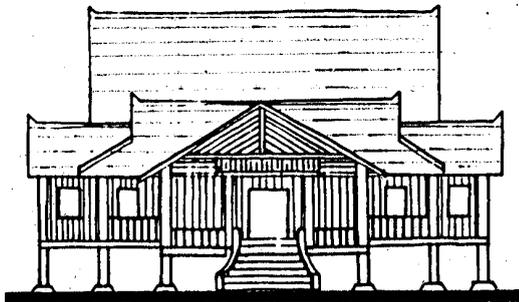


Gb.6. Lukisan Kuno Istana Kesultanan Melayu Riau di P. Penyengat

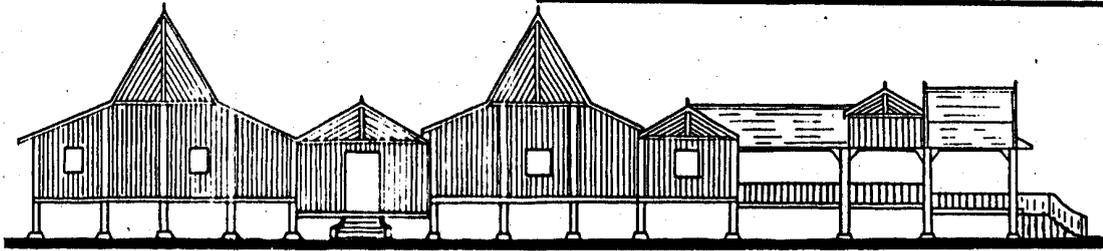
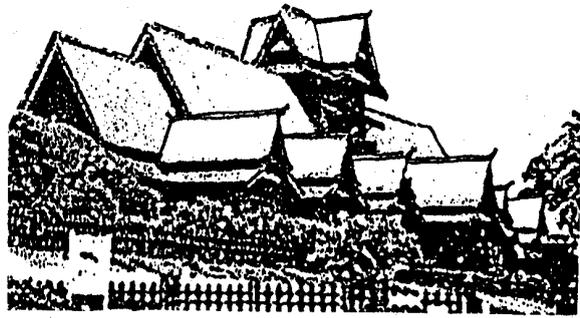
SUMBER: VIRGINIA MATHESON ROOKER, 1891.

Gb.7. Istana Kesultanan Johor, Malaysia 2004.

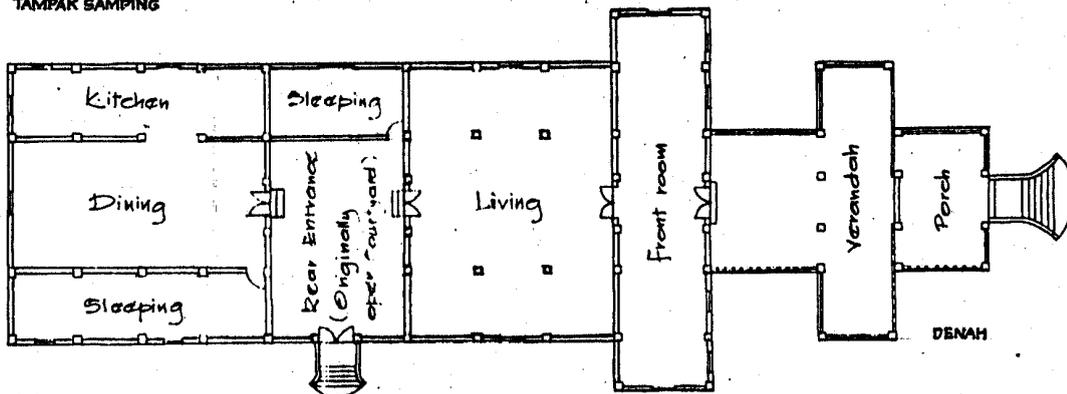
SUMBER: NURINI DKK, 2004.



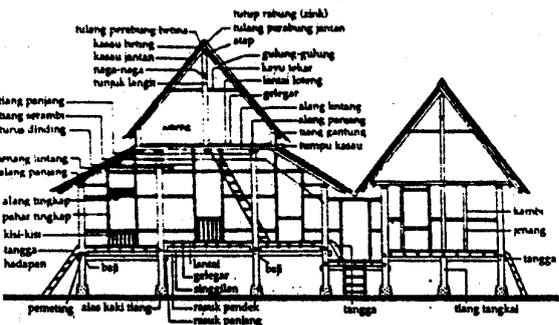
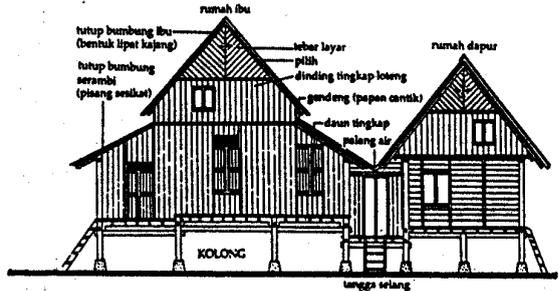
TAMPAK DEPAN



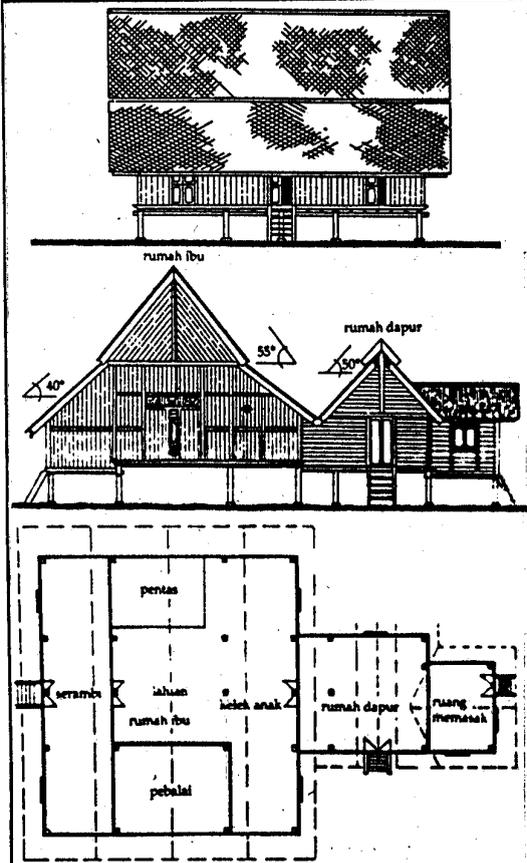
TAMPAK SAMPING



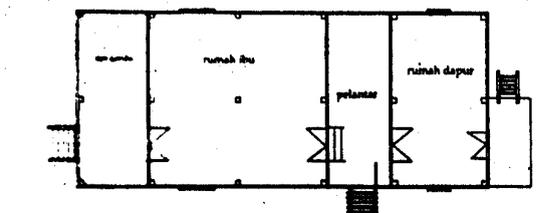
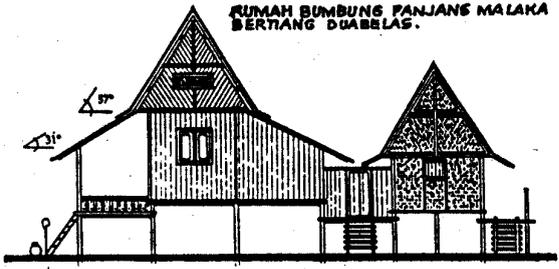
Gb.8. Tipe Rumah Kepala Kampung Malaka Abad ke-15. SUMBER: S. VLATKAS, 1990: 16.



Gb.10. Rumah Bumbung Panjang Melayu
 SUMBER: NASIR & WAN TEH, 1994 : 4



Gb.11. Rumah Bumbung Panjang Pahang
 SUMBER: NASIR & WAN TEH, 1994 : 40



Gb.12. Rumah Bumbung Panjang Malaka
 SUMBER: NASIR & WAN TEH, 1994 : 44-45